



The Integration of Islamic Psychology in the PAI Curriculum for Strengthening Student Character and Mental Health

Aulia Azizatul Hidayah¹, Nuril Huda²

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

azizaaaaulia@gmail.com¹, nur.hud2010@gmail.com²

ABSTRACT

This study explores the integration of Islamic Psychology into the Islamic Religious Education (PAI) curriculum as a strategic framework for strengthening students' character and psychological well-being. In the face of globalization, digitalization, and social pressure, many students experience emotional instability and moral decline, highlighting the need for a holistic educational approach. The objective of this paper is to analyze the theoretical foundation and practical implications of integrating Islamic Psychology within PAI to develop a balanced educational paradigm encompassing cognitive, affective, and spiritual dimensions. Using a descriptive qualitative method through library research, this study reviews books, journal articles, and other relevant literature discussing Islamic education and character formation. The findings reveal four key insights: (1) Islamic Psychology provides a philosophical foundation for PAI to cultivate insan kamil, individuals who are intellectually, emotionally, and spiritually balanced; (2) PAI learning based on Islamic Psychology enhances students' mental health through internalizing spiritual values such as sabr, syukur, tawakkal, and ikhlas; (3) integrative curriculum models reinforce character formation by uniting cognitive, affective, and psychomotor aspects; and (4) integration of Islamic Psychology fosters a holistic educational paradigm that restores the unity of knowledge, morality, and spirituality. In conclusion, integrating Islamic Psychology into the PAI curriculum serves as a transformative step toward building an education system that nurtures well-rounded, morally grounded, and mentally healthy individuals capable of facing modern challenges with spiritual resilience.

Kata Kunci: Character Formation, Islamic Psychology, Islamic religious Education, Mental Health

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Ditengah tantangan globalisasi, digitalisasi, dan tekanan sosial ekonomi, banyak siswa menunjukkan gejala penurunan ketahanan mental, rendahnya empati, serta konflik edintitas yang mempengaruhi proses belajar dan perkembangan karakter. Oleh karena itu, diperlukan desain kurikulum PAI yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan teologis, tapi juga memberikan kerangka psikologis yang memperkuat aspek afektif, sosial, dan kesehatan mental peserta didik. Dalam penelitian terbaru yang diteliti oleh Sagir Muhammad Amin dkk (Amin et al., 2025) menegaskan bahwa penguatan karakter melalui PAI dapat efektif apabila kurikulum tersebut dirancang secara holistik dan kontekstual terhadap kebutuhan generasi saat ini.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eniwati dan Fitriah menyebutkan bahwa ada dua poin utama (Khaidir & Suud, 2020) : (1) integrasi prinsip-prinsip psikologi kedalam kurikulum PAI dan (2) upaya teoritis dan praktis untuk menegaskan psikologi Islam sebagai basis epistemologis yang relevan bagi pendidikan Islam. Beberapa studi konseptual dan tinjauan pustaka telah mengusulkan model-model integratif yang mengkombinasikan sumber-sumber Islam dengan teori psikologis modern untuk mendesain strategi pembelajaran, intervensi karakter, dan program kesejahteraan mental siswa. Namun, banyak dari kajian tersebut masih bersifat konseptual, studi literatur, atau berbasis kasus, implementasi kurikulum yang sistematis yang menguraikan silabus, metode pembelajaran, penilaian afektif, serta bukti empiris tentang dampak terhadap karakter dan kesehatan mental siswa masih terbatas.

Walaupun terdapat inisiatif penguatan karakter di ranah PAI, beberapa keterbatasan utama pada penelitian terdahulu perlu dicatat (Sihono & Hamami, 2025). Pertama, sedikit penelitian yang menjabarkan model kurikulum PAI berbasis psikologi Islam yang operasional, misalnya tujuan pembelajaran afektif yang terukur, langkah pembelajaran berjenjang, dan alat ukur kesehatan mental yang sensitif terhadap konteks keagamaan. Kedua, masih jarang penelitian yang menguji secara eksperimental atau kuasi eksperimental efektivitas integrasi tersebut terhadap outcome karakter dan kesejahteraan mental siswa di berbagai jenjang pendidikan. Ketiga, ada kecenderungan fragmentasi antara kajian psikologi pendidikan umum dan kajian psikologi Islam sehingga praktik pembelajaran masih belum tersinergikan dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa urgensi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Psikologi Islam menjadi semakin penting ditengah tantangan globalisasi, digitalisasi, dan krisis karakter peserta didik. Kurikulum PAI perlu disusun secara holistik dan kontekstual dengan menggabungkan nilai-nilai spiritual serta prinsip-prinsip psikologi Islam untuk memperkuat aspek afektif, sosial, dan kesehatan mental siswa. Kesenjangan penelitian (*research gap*) terletak pada masih terbatasnya model kurikulum PAI berbasis psikologi Islam yang bersifat operasional, terukur, dan diuji secara empiris dalam konteks pembentukan karakter dan kesejahteraan mental peserta didik. Sementara itu, kebaruan penelitian (*novelty*) ini adalah pengembangan model kurikulum PAI yang integratif dan aplikatif, berlandaskan pendekatan psikologi Islam, sehingga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk membentuk peserta didik yang berkarakter kuat dan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena kajian ini difokuskan pada penelusuran berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah dan dokumen relevan yang membahas Pendidikan Agama Islam serta pembentukan Karakter Anak. Menurut Abdurrahman, penelitian kepustakaan bertujuan membangun pemahaman teoritis meliputi penentuan topik, pengumpulan data pustaka, analisis isi secara induktif, dan penyusunan hasil secara sistematis (Abdurrahman, 2024). Melalui metode ini, penelitian ini berupaya menggali peran nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dihimpun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap berbagai jurnal nasional dan internasional, ditemukan bahwa integrasi Psikologi Islam dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis untuk mengembangkan pendidikan yang menyentuh dimensi

kognitif, afektif, dan spiritual siswa secara seimbang. Hasil sintesis literatur dapat dirangkum dalam empat temuan utama diantaranya:

1. Konsep Psikologi Islam sebagai Fondasi Kurikulum PAI

Psikologi Islam dapat dijadikan fondasi konseptual bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada pembentukan insan kamil, yakni manusia yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Menurut Adzkia dkk (Adzkia et al., 2025), Psikologi Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang terdiri atas qalb, ruh, nafs, dan aql, yang paling sering berinteraksi dalam membentuk kepribadian dan perilaku.

Perspektif ini menegaskan perlunya kurikulum PAI yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual serta kesehatan mental peserta didik. Berbeda dengan psikologi Barat yang bersifat sekuler dan rasional, Psikologi Islam menempatkan nilai-nilai ketauhidan sebagai inti pembentukan kepribadian, sehingga relevan dijadikan dasar untuk membangun sistem pembelajaran yang holistik dan transformatif. Integrasi prinsip Psikologi Islam dalam kurikulum PAI akan memperkuat fungsi pendidikan dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak, mengembangkan kecerdasan emosional berbasis iman, serta mengarahkan peserta didik menuju keseimbangan antara pengetahuan, moral, dan spiritualitas di tengah tantangan era digital.

2. Pembelajaran PAI berbasis Psikologi Islam memperkuat Kesehatan Mental Siswa

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis Psikologi Islam memiliki peranan strategis dalam memperkuat kesehatan mental siswa. Dalam konteks masa kini, siswa di sekolah menghadapi berbagai tekanan akademik, sosial, maupun psikologis yang dapat mengganggu kesejahteraan mental mereka. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai keagamaan dan konsep psikologis dalam pembelajaran PAI menjadi penting sebagai upaya preventif dan promotif terhadap kesehatan mental.

Pembelajaran PAI yang berbasis Psikologi Islam menekankan aspek spiritual psikologis selain aspek kognitif. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Akip dkk pada tahun 2024 bahwa pendidikan agama Islam bukan sekadar menyampaikan pengetahuan normatif, tetapi juga dapat mendukung kesejahteraan mental melalui pengembangan nilai-nilai seperti sabar, syukur, tawakkal, ikhlas, dan tazkiyatun nafs (Akip et al., 2024). Nilai-nilai tersebut secara psikologis membantu siswa dalam mengelola emosi, meningkatkan daya tahan terhadap tekanan, dan menciptakan ketenangan batin.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menyertakan psikologi pendidikan memungkinkan guru dan kurikulum untuk memperhatikan dimensi psikologis siswa, yakni aspek emosional, sosial, dan mental secara lebih eksplisit. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Hamami pada tahun 2022 menyebut bahwa kurikulum PAI yang hanya fokus pada aspek pengetahuan tanpa memperhatikan kondisi psikologis siswa berpotensi mengabaikan pembentukan karakter dan kesejahteraan mental (Jannah & Hamami, 2022). Dengan demikian, integrasi psikologi dalam kurikulum PAI membuka ruang bagi pengembangan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa.

Implementasi tersebut dapat menumbuhkan karakter dan mental yang kuat. Karakter seperti resilien, optimis, pengendalian diri, kesadaran spiritual dan sosial terbentuk melalui pembelajaran yang mengajak siswa tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga menerapkannya dalam konteks kehidupan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Hamdani dan Syamsuddin pada tahun 2025 di SMK menunjukkan bahwa internalisasi nilai PAI berkaitan dengan peningkatan kesehatan mental siswa (Hamdani & Syamsuddin, 2025). Dengan kesehatan mental yang terjaga, siswa lebih mampu menghadapi tantangan belajar, tekanan teman sebaya, dan perkembangan remaja secara lebih adaptif.

Integrasi PAI-Psikologi Islam juga berperan sebagai faktor protektif terhadap gangguan mental. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Asih dkk pada tahun 2025 menunjukkan bahwa spiritualitas Islam dalam pendidikan agama menjadi faktor proteksi terhadap kondisi seperti kecemasan, depresi, dan kehilangan makna hidup di kalangan remaja dan mahasiswa (Asih et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran PAI yang dirancang dengan perspektif psikologi Islam dapat menjadi investasi panjang dalam membangun kesehatan mental siswa.

Jadi, dalam kerangka kurikulum, pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis psikologi Islam sebaiknya dirancang tidak hanya sebagai mata pelajaran tersendiri tetapi terintegrasi secara sistematis ke dalam seluruh aspek pembelajaran: pemilihan materi, strategi pengajaran, suasana kelas, serta evaluasi yang mencerminkan aspek mental-emosional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakaria pada 2017 bahwa konsep integrasi psikologi dalam pendidikan Islam yang menekankan bahwa pendidikan harus menciptakan pribadi yang susila melalui proses humanisasi dan hominisasi (Zakaria, 2017). Dengan demikian, PAI tidak hanya mendidik siswa menjadi taat agama tetapi juga sehat mental dan keseimbangan hidup.

3. Model kurikulum integratif memberikan penguatan karakter yang lebih mendalam.

Model kurikulum integratif berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh, karena memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses belajar. Kurikulum integratif menempatkan pendidikan karakter bukan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan terjalin dalam seluruh kegiatan akademik dan budaya sekolah (Zuchdi et al., 2010).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, model ini memungkinkan sinergi antara nilai-nilai keagamaan dan pengembangan kepribadian melalui pendekatan holistik, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi membentuk kesadaran moral dan perilaku nyata siswa. Penelitian Hasanah pada tahun 2022 menunjukkan bahwa pendekatan integratif pada rumpun PAI di madrasah efektif menanamkan nilai kebangsaan dan akhlak mulia secara berkelanjutan (Hasanah, 2022).

Penguatan karakter melalui kurikulum integratif tercapai karena nilai-nilai seperti disiplin, empati, tanggung jawab, dan spiritualitas diinternalisasikan secara kontekstual melalui kegiatan belajar, keteladanan guru, dan budaya sekolah (Daniastuti & Haryadi, 2017). Dengan demikian, kurikulum integratif menghadirkan proses pendidikan yang tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga memperdalam karakter dan kesehatan mental siswa melalui keseimbangan antara ilmu, nilai, dan spiritualitas Islam.

4. Integrasi psikologi islam melahirkan paradigma pendidikan holistik

Integrasi Psikologi Islam dalam Pendidikan Agama Islam menghadirkan paradigma pendidikan yang holistik, yakni pendidikan yang memandang manusia sebagai satu kesatuan utuh antara aspek intelektual (*'aql*), emosional (*qalb*), fisik (*jasad*), dan spiritual (*ruh*). Paradigma ini menolak dikotomi antara ilmu dan agama serta mengembalikan fungsi pendidikan sebagai proses penyempurnaan potensi fitrah manusia secara menyeluruh (Hidayatulloh & Anwar, 2025).

Psikologi Islam berangkat dari pandangan antropologis Al-Qur'an bahwa manusia memiliki dimensi spiritual yang menjadi pusat kesadaran dan sumber moralitas. Ketika nilai-nilai psikologi Islam diintegrasikan dalam kurikulum PAI, pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan karakter, keseimbangan emosional, dan kesehatan mental siswa (Hamzah et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana *tazkiyatun nafs*, pembersihan jiwa yang menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual.

Pendekatan ini menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam bukan sekadar

kecerdasan kognitif, melainkan pembentukan insan kamil yang berakhlak dan bermental sehat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mariani paradigma holistik menuntut keseimbangan antara *IQ*, *EQ*, dan *SQ*, yang semuanya berakar pada nilai tauhid (Mariani, 2021). Oleh karena itu, integrasi Psikologi Islam dalam PAI berfungsi sebagai strategi pedagogis untuk menumbuhkan manusia yang utuh (*whole person education*): cerdas secara intelektual, stabil secara emosional, dan matang secara spiritual.

Penerapan paradigma ini dalam kurikulum PAI dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran reflektif dan kontekstual, yang menumbuhkan kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab sosial. Evaluasi pembelajaran juga perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan materi, tetapi pada perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesehatan mental dan kematangan spiritual (Wulansari, 2020). Dengan demikian, integrasi Psikologi Islam melahirkan paradigma pendidikan holistik yang mengembalikan hakikat pendidikan Islam sebagai proses pembangunan manusia seutuhnya berilmu, berakhlak, dan berjiwa sehat.

Temuan hasil kajian pustaka ini menunjukkan bahwa integrasi Psikologi Islam dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki urgensi strategis dalam membangun pendidikan yang berorientasi pada keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Integrasi tersebut bukan sekadar upaya inovatif dalam desain kurikulum, tetapi juga merupakan rekonstruksi paradigma pendidikan Islam menuju pendekatan yang lebih holistik dan transformatif.

Pertama, temuan tentang Psikologi Islam sebagai fondasi kurikulum PAI memperlihatkan bahwa dimensi spiritual dan moral dalam diri manusia seperti *qalb*, *ruh*, *nafs*, dan *'aql* merupakan basis pembentukan kepribadian yang utuh. Hal ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep fitrah dan *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa). Dalam konteks ini, kurikulum PAI yang mengadopsi Psikologi Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara kognitif, tetapi juga mengembangkan kesadaran spiritual dan kecerdasan emosional siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Adzkie dkk (Adzkie et al., 2025) yang menegaskan pentingnya pendekatan multidimensional dalam pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil. Dengan demikian, Psikologi Islam dapat berfungsi sebagai *philosophical framework* dalam membangun sistem pembelajaran yang tidak sekuler, tetapi terarah pada nilai-nilai tauhid dan keseimbangan diri.

Kedua, hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis Psikologi Islam mampu memperkuat kesehatan mental siswa. Penemuan ini memiliki signifikansi besar mengingat tantangan psikologis siswa di era modern semakin kompleks. Integrasi nilai-nilai keagamaan seperti sabar, syukur, tawakkal, dan ikhlas terbukti menjadi faktor protektif terhadap tekanan psikologis serta mampu meningkatkan *coping skill* siswa terhadap stres dan kecemasan (Akip et al., 2024) (Asih et al., 2025). Secara teoretis, hal ini menunjukkan bahwa Psikologi Islam menyediakan kerangka konseptual yang relevan untuk menjembatani antara spiritualitas dan kesehatan mental. Sementara itu, dalam konteks praktis, guru PAI memiliki peran sebagai *spiritual counselor* yang memfasilitasi pengembangan kesejahteraan mental melalui pendekatan pembelajaran reflektif dan empatik.

Selanjutnya, model kurikulum integratif terbukti memberikan penguatan karakter yang lebih mendalam melalui keterpaduan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Model ini menegaskan bahwa nilai-nilai akhlak tidak diajarkan secara teoritis semata, melainkan diinternalisasikan melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan keteladanan guru (Hasanah, 2022) (Daniastuti & Haryadi, 2017). Temuan ini memperkuat teori pendidikan karakter berbasis Islam yang menempatkan nilai tauhid sebagai pusat pengembangan seluruh dimensi kepribadian manusia. Dengan kata lain, kurikulum integratif bukan hanya strategi pedagogis, melainkan juga sarana rekonstruksi budaya sekolah agar seluruh elemen pendidikan berfungsi sebagai medium pembentukan akhlak dan karakter spiritual.

Keempat, paradigma pendidikan holistik yang lahir dari integrasi Psikologi Islam menegaskan bahwa pendidikan Islam sejatinya merupakan proses penyempurnaan potensi fitrah manusia secara menyeluruh (Hidayatulloh & Anwar, 2025). Paradigma ini menolak dikotomi antara ilmu dan agama, serta mengembalikan fungsi pendidikan sebagai media pembentukan insan yang berilmu dan berakhlak. Integrasi nilai-nilai psikologis dan spiritual dalam PAI tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga melahirkan keseimbangan antara *IQ*, *EQ*, dan *SQ* (Mariani, 2021). Artinya, Psikologi Islam memberi arah baru bagi pendidikan Islam untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas, tenang, dan memiliki daya tahan spiritual tinggi terhadap tekanan kehidupan modern.

Secara keseluruhan, integrasi Psikologi Islam dalam kurikulum PAI menghadirkan arah baru bagi pendidikan Islam di era modern. Pendekatan ini mengembalikan fungsi pendidikan sebagai sarana pembangunan manusia seutuhnya, berilmu, berakhlak, dan berjiwa sehat. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam ke depan sangat ditentukan oleh sejauh mana Psikologi Islam mampu diimplementasikan secara sistematis dalam desain, praktik, dan evaluasi kurikulum PAI, agar mampu menjawab tantangan krisis moral dan mental di tengah perubahan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi Psikologi Islam dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis dalam membangun sistem pendidikan yang holistik, relevan, dan berorientasi pada keseimbangan aspek kognitif, afektif, serta spiritual peserta didik. Psikologi Islam memberikan landasan filosofis dan epistemologis bagi PAI dalam membentuk insan kamil, yaitu manusia yang berilmu, berakhlak, dan berjiwa sehat. Melalui pengembangan potensi *qalb*, *nafs*, *ruh*, dan *aql*, pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengembangkan kepribadian dan kesehatan mental siswa secara menyeluruh.

Pembelajaran PAI berbasis Psikologi Islam terbukti mampu memperkuat karakter dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Nilai-nilai seperti sabar, syukur, tawakkal, dan ikhlas berperan penting dalam membantu siswa menghadapi tekanan akademik dan sosial di era modern. Selain itu, model kurikulum integratif yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna. Dengan demikian, integrasi Psikologi Islam dalam kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai inovasi pendidikan, tetapi juga sebagai paradigma baru untuk menumbuhkan keseimbangan intelektual dan spiritual dalam diri peserta didik.

Sebagai tindak lanjut dari temuan ini, disarankan agar pengembang kurikulum merancang model kurikulum PAI berbasis Psikologi Islam yang operasional dan dapat diukur secara empiris, terutama dalam aspek pembentukan karakter dan kesehatan mental. Guru PAI diharapkan memperkuat kompetensi psikopedagogik dan spiritual agar mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang empatik dan berpusat pada kesejahteraan siswa. Lembaga pendidikan Islam juga perlu menciptakan budaya sekolah yang mendukung keseimbangan emosional dan spiritual melalui kegiatan keagamaan, refleksi diri, serta keteladanan nilai-nilai Islam.

Selanjutnya, peneliti di bidang pendidikan Islam disarankan melakukan penelitian empiris atau eksperimental guna menguji efektivitas penerapan kurikulum berbasis Psikologi Islam dalam konteks nyata di sekolah. Pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi juga diharapkan memberikan dukungan kebijakan dan pelatihan profesional untuk memperkuat implementasi integrasi Psikologi Islam dalam kurikulum nasional. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat kembali pada hakikatnya sebagai sarana pembentukan manusia

seutuhnya, berilmu, berakhlak, dan berjiwa sehat yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan keteguhan spiritual dan keseimbangan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian KepuAbdurrahman. “Metode Penelitian Kepustakaan. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113.
- Adzkia, A. S., Nirwani, W. S., Yatima, D., Arief, A., & Nurdiansyah, N. M. (2025). Integrasi Psikologi Islam dan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Krisi Akhlak Di Era Digitalisasi. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 23(2), 314–323.
- Akip, M., Yunus, M., & Suwarjo, S. (2024). Keterkaitan Antara Pendidikan Agama Islam dengan Pemahaman Konsep Kesehatan Mental Siswa. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 255–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/ej.v7i2.997>
- Amin, S. M., Nadirah, S., & Idris, I. (2025). Penguatan Karakter Keislaman melalui Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2–14. <https://jurnaldidiktika.org>
- Asih, Z. K., Sukino, A., & Sukmawati, F. (2025). Spiritualitas Islam sebagai Faktor Protektif Kesehatan Mental: Tinjauan Interdisipliner dalam Perspektif Pendidikan Agama dan Psikologi Klinis. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 895–908.
- Daniastuti, E., & Haryadi, H. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Nilai Karakter Disiplin dan Percaya Diri. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 255–267. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.13624>
- Hamdani, I., & Syamsuddin, S. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental Siswa di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 429–440.
- Hamzah, N. F. P., Tesrawati, T., & Yarni, L. (2025). Reposisi Psikologi Pendidikan Islam sebagai Kerangka Utama Pembentukan Karakter Holistik: Telaah Historis dan Kontekstual di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 20551–20557. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29675>
- Hasanah, A. (2022). Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Pendekatan Integratif pada Mapel Rumpun PAI di Madrasah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 741–752. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>
- Hidayatulloh, R., & Anwar, A. S. (2025). Pendekatan Psikologi islam terhadap Perkembangan Pesrta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 17–30. <https://doi.org/https://ejournal.upr.ac.id/index.php/parislangkis>
- Jannah, M., & Hamami, T. (2022). Implementasi Teori Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum PAI (Tinjauan Kurikulum KMA No.183 Tahun 2019). *Al-Iltiza: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 35–57.

- Khaidir, E., & Suud, F. M. (2020). Islamic education In Developing Students Characters At As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau. *IJIEP: International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(1), 1–14. <https://share.google/gvRr4pR8MyyIQsM5O>
- Mariani, M. (2021). Pendidikan Holistik dalam Islam: Studi Terhadap IQ, EQ, dan SQ. *Tarbiyah Islamiyah, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i1.4780>
- Sihono, S., & Hamami, T. (2025). Integrasi Asas Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 163–175.
- Wulansari, P. (2020). rapprochement Pendidikan Islam dengan Pendidikan Beparadigma Holistik: Solusi Bagi Problematika Pendidikan Islam Di Era Modern. *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(2), 66–73. <https://doi.org/10.18592/muasarah.v17i1.3002>
- Zakaria, M. (2017). Integrasi Psikologi dengan Konsep Pendidikan Islam (Pedagogik Kritis). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 15(2), 54–71.
- Zuchdi, D., Prasetya, Z. K., & Masruri, M. S. (2010). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, XXIX(3), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.224>